


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang



Manusia dalam hidupnya senantiasa bersama dan bergantung kepada manusia lainnya. Manusia saling bergantung satu sama lain untuk berusaha memenuhi semua kebutuhannya. Kebutuhan itu tidak hanya terbatas pada hal-hal material seperti makanan atau tempat bernaung, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lain seperti (afeksi) emosi. Setiap tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain itulah yang kemudian memunculkan interaksi sosial. (Brenda Yanti & Laksmi M. Prameswari. *HANNAH ARENDT & SIMONE DE BEAUVOIR Filsuf Wanita Pengguncang Abad ke-20*, 2020:2)

Di sisi lain, setiap manusia juga tidak akan pernah lepas dari kepentingan. Seperti halnya kebutuhan, kepentingan adalah kekuatan pendorong interaksi dan hubungan manusia. Manusia pada akhirnya harus hidup berdampingan dalam masyarakat guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan tersebut.

Karya sastra menjadi sebuah wujud dari adanya kehidupan di dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengambil inspirasi dari dunia sekitarnya. Seorang penulis sastra dapat terus menulis setelah menyelesaikan tahapan kehidupan tertentu. Sebagai pencerminan asal usul suatu karya sastra dari tangan pengarang, maka segala aspek kehidupan manusia baik politik, budaya, ekonomi, dan sosial dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Sastra menurut Sapardi (1979: 1) ialah institusi sosial yang memakai bahasa sebagai medianya. Bahkan bahasa adalah ciptaan sosial. Kehidupan digambarkan dalam sastra, dan kehidupan adalah realitas sosial. Hubungan sosial, pola, struktur sosial, dan fungsi sosial suatu masyarakat semuanya dapat dibahas dalam sebuah karya sastra terkait masyarakat.

Interaksi laki-laki dan perempuan ialah bagian integral dari bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat digambarkan. Dalam dunia sastra, laki-laki diasosiasikan dengan tokoh-tokoh yang cerdas, energik, dan lain sebagainya, sedangkan perempuan selalu diasosiasikan dengan permata, kelembutan, dan bunga. Akibatnya, penulis sastra mempunyai persepsi yang tertanam mengenai perempuan dan laki-laki (Endaswara, 2013: 143).

Topik mengenai perempuan seakan menjanjikan dalam perdiskusian karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Sesuai dengan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sekitar 25.050 perempuan Indonesia menjadi korban kekerasan pada tahun 2022. Dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus, jumlah tersebut meningkat sebesar 15,2%. Kasus kekerasan tersebut dapat berupa diskriminasi, kekerasan yang dapat berupa perdagangan dan eksploitasi seksual, pernikahan dini dan paksa, hingga kekerasan mental dalam wujud keterbatasan mengambil keputusan. (dataindonesia.id-terbit 07-02-2023. Diakses 12 Juni 2023). Peran laki-laki yang lebih kuat hampir selalu mendominasi dalam karya sastra terbitan. Menurut Endaswara (2013), perempuan selalu dipandang sebagai kaum inferior, warga negara kelas dua, dan subjek figur otoritas laki-laki.

Perempuan sering dijadikan sebagai tokoh sentral di dalam karya sastra Indonesia. Menggunakan perempuan sebagai karakter utama adalah hal yang lumrah. Karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan mempunyai kemampuan untuk menggambarkan kehidupan seorang perempuan dalam masyarakat tempat cerita itu dilatarbelakangi. Lingkungan sosial masyarakat tempat tokoh perempuan tinggal dan beraktivitas tidak dapat dipisahkan dari keterwakilan perempuan dalam karya sastra.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil kreatif objektif tentang manusia dan pengalaman hidup manusia yang bersumber dari proses pengarang. Dari sudut pandang pengarang, karya sastra merupakan refleksi batin pengarang terhadap kehidupan masyarakat dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Sastra diperuntukkan untuk masyarakat. Oleh karena itu, penulis harus mampu meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikannya adalah benar. Salah satu cara untuk meyakinkan pembaca adalah dengan menyajikan kebenaran yang diperoleh dari realitas masyarakat. Dengan demikian, salah satu cara memahami karya sastra adalah dengan gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai sebuah karya fiksi, ia menyajikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengarang memahami berbagai persoalan dan kemudian menyampaikannya menggunakan cerita pendek untuk menjelaskannya kembali. Prosa naratif fiksi yang biasanya masuk akal dan mendramatisasi hubungan antar manusia disebut cerita pendek. Pembicaraan terkait perempuan memang tidak ada habisnya, pun dalam dunia kesusastraan, baik perempuan sebagai tema cerita

dalam karya sastra maupun perempuan sebagai pencipta karya sastra. Sebagai tema dalam karya sastra, dunia perempuan selalu menarik untuk dihadirkan dan diceritakan, serta ditilik. Salah satu dunia perempuan yang sering terceritakan dalam karya sastra, baik novel, puisi, maupun cerpen ialah relasinya dengan kuasa patriarki yang identik dengan dunia laki-laki.

Isu mengenai feminis dan ketidakadilan gender telah banyak dikarang oleh penulis. Diantaranya Asmanadia, Nh, Dini, Ayu Utami, Oka Rusmini, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Ayu Harahap, Riyana Rizki, dan juga ada Leila S. Chudori. Tulisan tersebut hakikatnya bertujuan untuk memperjuangkan harkat perempuan.

Pada kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori yang membahas perihal fenomena perempuan. *Adila*, *Air Suci Sita*, dan *Ilona* menjadi wujud Leila dalam bercerita tentang keyakinan, kejujuran, prinsip, tekad, serta pengorbanan. Leila berhasil mengajukan gugatan, menanyakan mengapa isu tersebut hanya terbatas pada loyalitas perempuan. Bagaimana dengan kesucian laki-laki? Leila juga menulis narasi untuk tokoh protagonis salah satu cerpennya, Ilona, yang mendambakan pendidikan yang baik, kebebasan dari konservatisme sosial, dan kritik terhadap fenomena sosial politik.

Karya sastra lainnya yang membahas fenomena perempuan ialah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang berisikan tentang marginalisasi atas penculikan yang dilakukan dengan dalih



tradisi, diskriminasi posisi berbasis gender, dan tindakan kekerasan fisik, verbal, dan seksual adalah contoh kejahatan dengan kekerasan.

Karya sastra yang membahas fenomena kehidupan perempuan juga terdapat pada kumpulan cerita pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Sekaligus yang menjadi objek kajian peneliti dalam membahas eksistensi perempuan. Dibandingkan dengan dua karya sastra sebelumnya yang juga membahas mengenai fenomena perempuan, kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* merupakan hasil refleksi dari kehidupan. Hal-hal yang dipercaya masyarakat serta cerita rakyat yang kerap diperdengarkan pada anak-anak usia dini. Folklor menjadi bahan utama bagi Riyana untuk menjadikan karyanya lebih menarik dan berbeda dengan karya sastra lainnya. Dongeng sering kali dicirikan sebagai narasi fantasi dengan akhir yang bahagia untuk karakter utamanya. Kisah-kisah menawan semacam ini menyampaikan gagasan bahwa dongeng ditujukan khusus untuk pembaca muda, dan segala sesuatu yang indah hanyalah dongeng seiring bertambahnya usia. Cerita yang ditulis Riyana bukanlah tentang kebahagiaan selamanya. Sebaliknya, mayoritas merasa kesal, terluka, dan menentang. Perempuan-perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki ini secara umum selalu menampilkan masyarakat kelas bawah sebagai orang yang tertekan dan terpinggirkan. Dalam kumpulan cerita ini, laki-laki yang dianggap superior selalu menjadi kekuatan destruktif dalam kehidupan tokoh perempuan. Meski demikian, penulis memberikan gambaran tentang karakter



wanita yang terus-menerus melakukan perlawanan dan memiliki tujuan serta impian yang ingin diwujudkan.

Selain itu, cerpen ini juga membahas tentang disparitas persepsi laki-laki dan perempuan dalam tradisi Sasak, khususnya tradisi kawin lari yang sangat merugikan perempuan. Penafsiran yang salah terhadap adat istiadat ini merugikan perempuan dengan menekan hak-hak mereka dan membela perilaku tidak etis dengan kedok adat dan tradisi yang salah. Tokoh kedua dalam cerpen tersebut adalah seorang perempuan yang keberadaannya juga disebutkan. Perempuan hanya dianggap sebagai sumber reproduksi dan penyalur syahwat.

Buku kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki terbit pada bulan Agustus 2021 oleh Buku Mojok. Riyana Rizki merupakan seorang Alumnus Fakultas Ilmu Budaya UGM yang pernah mengikuti Workshop Cerpen Kompas di Jakarta pada tahun 2015. Pada Makassar International Writers Festival 2018, Riyana terpilih sebagai Emerging Writer. Berbagai media cetak dan online telah menerbitkan cerpennya. Dia adalah salah satu dari lima puluh pekerja seni wanita yang menghadiri Hacker Gathering 01: PAKAROSO pada bulan Maret 2019 di Dosa. Selain menjadi pengajar, ia juga berkegiatan di Relawan Pendidikan NTB dan Sanggar EKSBANGSA

Sedari kecil, Riyana sudah terlanjur suka dengan kisah dongeng dan mitos. Apalagi karya sastra berupa dongeng menjadi bahan bacaan yang pertama ia baca. Selain karena dongeng adalah sastra pertama yang ia baca, bapaknya juga

merupakan seorang pendongeng yang handal, yang membuat Riyana semakin jauh untuk masuk dan kenal dengan dongeng-dongeng. .

Kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* memuat dua belas cerita pendek dalam masing-masing berjudul: “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”, “Dendam yang Lapar”, “May”, “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas”, “Tegning-Tegang”, “Ketika Malaikat Maut Mengambil Cuti”, “Suling Pemikat dan Misteri Hilangnya Para Bocah”, “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang”, “Perempuan Ceria dengan Kotak Pandora di Pelukannya”, “Dongeng Pengantar Kematian”, “Sihir Bumi”, dan “Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu”. Di dalam kumpulan cerita pendek ini, hanya tiga cerpen yang akan penulis teliti yaitu, “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”, “May”, “Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu”.

Ketiga cerita pendek di atas berpusat pada perempuan yang sebagian besar menyimpan luka, amarah, dan pemberontakan. Inilah yang menjadi alasan penulis tertarik menganalisis kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Apalagi, sebagian besar penggambaran kehidupan perempuan dalam antologi cerpen ini berpijak pada kenyataan. Selain itu, penulis juga belum menemukan penelitian mengenai kehadiran tokoh perempuan sebagaimana ditunjukkan oleh penokohnya dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki tersebut.

Kajian ini berfokus pada bagaimana perempuan dimarginalisasi sebagai *Liyan* dan bagaimana mereka melakukan perlawanan sebagai cara hidup, seperti

yang digambarkan oleh karakter Sulin, May, dan Perawan. Tiga karakter utama perempuan adalah perempuan kuat dan mandiri yang berjuang untuk menegakkan hak-hak mereka sebagai perempuan dan sebagai manusia untuk mengambil keputusan sendiri dan memberontak melawan penindasan.

Sejumlah faktor mampu memunculkan perbedaan-perbedaan gender, termasuk disosialisasikan, dibentuk, dikonstruksi, dan bahkan diperkuat secara sosial atau budaya melalui ajaran negara, agama, atau budaya. Setelah melalui proses yang panjang, gender kini dipahami sebagai ciri yang melekat pada Tuhan, sesuatu yang tampaknya sudah ditetapkan sejak lahir. Inilah bagaimana peran gender yang disosialisasikan secara bertahap mempengaruhi gender. Laki-laki, misalnya, diharapkan kuat dan berusaha keras untuk menunjukkan kekuatan fisiknya kepada masyarakat, sedangkan perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah lembut. Dengan demikian, sosialisasi mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis perempuan sejak usia dini selain pertumbuhan emosional dan ideologis mereka. Sebaliknya, jika sifat-sifat ini dapat dipertukarkan, maka norma-norma atau pola masyarakatlah yang harus disalahkan, bukan kodrat.

Perempuan masih mempunyai status lebih rendah di masyarakat dibandingkan laki-laki saat ini. Mereka sering dipandang sebagai warga negara kelas dua. Oleh karena itu, laki-laki merupakan pengambil keputusan yang lebih baik dalam berbagai bidang, laki-laki mendapat perhatian lebih besar dari masyarakat, dan perempuan “dipaksa” untuk menerima keputusan-keputusan tersebut.



Perlawanan terhadap pembagian kerja dalam masyarakat di mana laki-laki dianggap mempunyai kekuasaan di ranah publik merupakan inti dari feminisme (Watkins, 2007:3). Norma-norma sosial mengenai laki-laki dan perempuan sudah mendarah daging dalam budaya. Perbedaan gender dan seks masih belum dipahami dengan baik oleh masyarakat. Hal inilah yang selalu ditekankan oleh para feminis di awal pembicaraan mereka, bersamaan dengan fakta bahwa tugas-tugas rumah tangga seperti memasak dan bersih-bersih merupakan kodrat Tuhan. Sebenarnya hal tersebut merupakan suatu norma sosial atau adat istiadat yang diwariskan manusia secara turun-temurun. Padahal hakikatnya haid, hamil, dan melahirkan pasti ditentukan oleh Tuhan. Namun, gender sering kali disalahartikan sebagai aspek sifat Tuhan yang tidak fleksibel karena adanya anggapan yang salah. Berbagai manifestasi ketidaksetaraan gender tidak mungkin dipisahkan karena secara logis keduanya saling mempengaruhi. Stereotip tertentu terhadap perempuan justru berkontribusi terhadap marginalisasi ekonomi perempuan yang berujung pada subordinasi (Fakih, 2013: 13).

Dalam kajian sastra, teori feminis lebih cocok untuk mewakili perspektif perempuan. Feminisme merupakan kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan pembebasannya dari tekanan laki-laki. Selain sebagai teori tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki. Tujuan feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan (Anggraini, 2017: 67). Sastra feminis adalah ekspresi utama dari keinginan kuat kaum feminis untuk mengkaji karya sastra yang mewakili perspektif perempuan, yang biasanya terpinggirkan atau disalahartikan dalam karya penulis laki-laki karena budaya



patriarki yang berlaku. Ruang domestik dan publik merupakan dua istilah yang digunakan para feminis untuk mencirikan ruang aktivitas perempuan. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010), aktivitas perempuan di luar rumah, termasuk interaksi dengan masyarakat dan aktivitas pekerjaan, tergolong ruang publik, sedangkan aktivitas perempuan di dalam rumah tangga tergolong ruang domestik. Peran dan fungsi perempuan sebagai pekerja rumah tangga sudah dikenal luas di ranah domestik, ini terkait dengan inferioritas perempuan. Perempuan bertugas membesarkan dan mengajar anak-anak, memasak, membersihkan, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Laki-laki lebih mendominasi di ruang publik karena laki-laki harus bekerja keras untuk mencari nafkah.

Feminisme eksistensial merupakan salah satu dari berbagai aliran dalam bidang kajian feminisme. Sistem ketidakadilan yang ada antara perempuan dan laki-laki, keyakinan bahwa perempuan ialah “Liyen” dan bukan “Sang Diri”, dan keyakinan bahwa hanya perempuan yang berhak untuk hidup, semuanya berkontribusi pada pembentukan feminisme eksistensial. Terlepas dari itu, perempuan juga menyisakan beragam persoalan hidup yang tidak kunjung terselesaikan secara tuntas. Makhluk yang lemah dan tidak berdaya biasanya diidentikkan dengan wanita. “Laki-laki” memanfaatkan kelemahan itu sebagai dalih untuk “mengeksplotasi” dirinya, khususnya bagi masyarakat yang menganut budaya patriarki, yaitu struktur keluarga yang didasarkan pada garis keturunan ayah. Patriarki membatasi kebebasan perempuan dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan menempatkan mereka di bawah otoritas laki-laki dan memperlakukan mereka sebagai warga negara kelas dua.

Feminisme eksistensialisme berkontribusi dalam memperoleh kebutuhan. Gerakan feminisme eksistensialis adalah gerakan yang memperjuangkan kebebasan dan hak-hak wanita guna mencapai eksistensi agar stereotip, eksploitasi, dan penindasan terhadap perempuan dapat dimusnahkan. Gerakan feminis didirikan sebagai cara untuk mengubah struktur dan sistem sosial yang tidak adil ke arah keadilan bagi perempuan dan laki-laki, bukan sebagai bentuk pemberontakan terhadap laki-laki (Fakih, 2013: 100).

Perempuan membentuk eksistensinya ketika ia mengaktualisasikan dirinya. Perempuan punya kebebasan memilih karena ada kehidupan yang mengutamakan hal-hal esensial. Perempuan menentukan eksistensinya sendiri ketika ia mampu membentuk hakikat dirinya. Perempuan tidak bisa disamakan dengan objek atau wujud lain karena mereka adalah objek kesadarannya sendiri.

Melihat sampai saat ini, belum ada penelitian yang membahas masalah objek ini, teori yang tepat harus digunakan untuk melakukan kajian ini. Salah satunya menerapkan gagasan Simone de Beauvoir sebagai kerangka evaluasi riset ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk marginalisasi perempuan sebagai *Sosok Yang Lain* (Liyana) dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*



karya Riyana Rizki berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir?

2. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai bentuk eksistensi dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki berdasarkan Feminisme Eksistensialis



### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *Sosok Yang Lain (Lian)* dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat riset yang dapat diperoleh terdiri atas 2, yakni:

1. Secara Teoretis
  - a. Memperluas pemahaman tentang perempuan dan feminis melalui literatur tertulis.

- b. Memberikan penafsiran terhadap karya sastra yang bernuansa feminisme, terkhususnya kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca

Selamat berguna sebagai sastra dan memberikan wawasan yang komprehensif, riset ini juga berguna sebagai analisis sastra feminisme dalam karya sastra Indonesia.

- b. Guru bahasa dan sastra

Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi lingkungan sekolah dan kampus, serta bagi kemajuan bahasa dan sastra Indonesia.

- c. Peneliti lain

Kajian ini menambah pengetahuan, membuat perbandingan, dan merupakan sumber yang bagus bagi mahasiswa yang ingin mengkaji feminisme dalam karya sastra.



### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen Riyana Rizki *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Meski demikian, penelitian Annisa Rahmadani

(2022) dari Universitas Andalas yang berjudul “Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Analisis Kritik Sastra Feminis,” mengeksplorasi perempuan dalam kaitannya dengan kajian feminis eksistensialis oleh Simone de Beauvoir. Kajian ini menggunakan analisis kritik sastra feminis sebagai metodologi utamanya. Pendekatan feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, dipadukan dengan teori strukturalisme naratologi, menjadi landasan teori. Berdasarkan temuan penelitian, contoh marginalisasi mencakup tindakan kekerasan terhadap karakter perempuan, diskriminasi jabatan berbasis gender, dan penculikan yang terjadi dengan kedok tradisi. Ditemukan tiga jenis kekerasan terhadap perempuan, yakni kekerasan verbal dan fisik, serta pelecehan seksual secara fisik. Kemudian, kami menemukan cara agar karakter utama perempuan menolak tindakan marginalisasi dengan mencari pekerjaan, belajar bagaimana menyelidiki kasus pelecehan terhadap perempuan, dan mengembangkan rencana untuk menangkap penjahat.

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka menerbitkan riset Nisya dan Komalasari bertajuk “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis” pada tahun 2020. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminis eksistensialis. Berdasarkan temuan studi tersebut, perempuan bisa eksis, sadar akan siapa dirinya, dan menyadari cara menampilkan dirinya. Saya berasal dari keluarga wanita yang kuat, tegas, percaya diri, mandiri, dan percaya yang bekerja keras dan percaya bahwa Tuhan akan menyediakan kebutuhan mereka.

Jurnal Sapala FBS Universitas Negeri Surabaya menerbitkan penelitian Nurmayanti bertajuk “Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel *Tanah Tabu* Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” pada tahun 2019. Teknik analisis data yang diterapkan dalam riset ini ialah teknik hermeneutik. Temuan pertama menyatakan bahwa nasib perempuan tidak dapat diubah. Namun dengan pekerjaan yang cukup, perempuan dapat mengubah nasib yang telah ditentukan masyarakat bagi mereka. Kedua, hukum yang diberlakukan oleh laki-laki dimaksudkan untuk membatasi kehidupan perempuan. Terakhir, mitos tentang perempuan dibuat masyarakat berdasarkan fakta dan pengalaman.

“Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” yang dikarang oleh Prawita pada tahun 2016. Studi ini menyimpulkan bahwa ada tiga jenis utama marginalisasi, yakni: pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan dalam pernikahan, dan perbedaan pandangan terhadap laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja. Ketiga hal ini menunjukkan betapa perempuan sebenarnya terpinggirkan dan diremehkan.

“Eksistensi Wanita Pejuang dalam Novel *Wanita Bersabuk Dua* Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis”. Dikarang oleh Maulana pada tahun 2015. Karakter wanita dalam penelitian ini memahami apa yang diperlukan untuk berjuang melalui pertempuran dengan sebelas bangsa Belanda. Kebutuhan untuk melindungi agama, negara, dan tekad mereka adalah hal yang mendefinisikan pejuang perempuan, dan mereka melakukannya dengan menggunakan gagasan untuk membela diri mereka sendiri dan orang lain.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan feminis. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam kajian ini ialah feminis karena didasarkan pada perspektif perempuan. Geofe (Sugihastuti dan Suharto, 2016:18) menyatakan, “Feminisme ialah teori yang menjelaskan tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan ekonomi, sosial, politik, dan aktivitas terorganisir yang mengutamakan kepentingan dan hak perempuan.”

### 1.6.1. Pengertian Feminisme

Feminisme memiliki pengertian sebagai sebuah gerakan yang dipimpin oleh perempuan yang bertujuan untuk menjamin kesetaraan hak penuh bagi perempuan dan laki-laki. Tujuan gerakan feminis adalah untuk membebaskan perempuan dari ketergantungan pada orang lain, khususnya laki-laki. Perempuan akan mampu mencapai potensi maksimalnya jika diberikan akses terhadap pendidikan dan stimulasi intelektual. Mereka akan terlihat seperti orang terhormat dan lebih mampu mengambil keputusan yang penting bagi mereka.

Ideologi dan teori feminis dijelaskan oleh Weedon (1987), yang menyatakan bahwa feminisme adalah politik dan secara langsung mengubah hubungan penting yang ada dalam masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Kekuasaan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, budaya, pendidikan, keluarga, dan struktur kekuasaan. Aspek kehidupan ini menentukan masa depan perempuan dalam kaitannya





dengan siapa, apa, dan untuk siapa perempuan itu. (Sugihastuti dan Suharto, 2016:6)

Adapun gerakan feminis, menurut Fakih (Sugihastuti dan Suharto, 2016:63), merupakan upaya untuk merombak struktur sosial yang tidak adil menjadi struktur yang mengedepankan keadilan baik bagi perempuan maupun laki-laki. Keadilan gender antara perempuan dan laki-laki di bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, dan hak-hak sipil lainnya adalah hal yang dicari oleh gerakan feminis. Gender ialah interpretasi sosial dan budaya terhadap perbedaan jenis kelamin, sedangkan perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan fisik, khususnya yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Sasaran feminis bukan hanya mengenai gender; mereka juga menyentuh masalah kemanusiaan. Mereka yang mendukung kesetaraan gender dibidang ekonomi, sosial, dan politik dikenal sebagai feminis.

Ideologi feminis ini pertama kali muncul dan mulai mendapat perhatian di Barat pada akhir tahun 1960an, berkat sejumlah faktor penting. Gerakan ini berdampak pada banyak aspek kehidupan perempuan dalam segala hal. Jika ideologi feminis bersifat politis, maka ideologi tersebut merupakan serangkaian teori yang mewakili perspektif perempuan terhadap sistem patriarki, baik diakui atau tidak. (Sugihastuti dan Suharto, 2016:6).



Menurut Susilastuti (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 64) teori struktural yang berlandaskan subordinasi terhadap perempuan menjadi penyebab munculnya hierarki gender. Menurut salah satu kelompok, laki-laki lebih menonjol karena mereka bekerja di ruang publik, sedangkan perempuan mempunyai status lebih rendah dan wewenang lebih rendah karena mereka bekerja di rumah. Ada kelompok lain yang berpendapat bahwa subordinasi perempuan berasal dari pembagian kerja berdasarkan gender. Berdasarkan pada hubungan simbolis yang diterima secara luas antara laki-laki sebagai budaya dan perempuan sebagai alam.

Menurut Priyatna (2018:20–21), feminisme bersifat kontekstual. Pertimbangan feminisme dalam bentuknya yang jamak dan bukan sebagai satu kesatuan. Tak hanya pengetahuan, kesadaran pun dibahas dalam feminisme. Selain itu, feminisme adalah pola pikir dan sikap. Pengetahuan ini memungkinkan feminisme dibahas lebih bebas dan mengungkap mitos dan stereotip yang muncul di masyarakat. Stereotip gender berpotensi menundukkan perempuan. Banyak argumen bahwa perempuan tidak penting muncul dari keyakinan bahwa perempuan itu emosional dan irasional, sehingga menimbulkan anggapan bahwa mereka tidak bisa memimpin.

Banyak aturan kerja, kebijakan organisasi, praktik manajemen, dan kurikulum pendidikan menghalalkan ketidaksetaraan gender menurut Fakih (2013:23). Mekanisme interaksi yang sama juga digunakan dalam adat istiadat masyarakat. Bias gender adalah cara untuk mencapai hal ini

baik di tempat kerja maupun di rumah. Bias gender menjadi semakin mengakar karena hal ini diakui oleh tradisi lama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan tertanam dalam konteks pribadi dan universal.

### 1.6.2. Feminisme Eksistensialis

Melalui feminis eksistensial, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “Sang Diri”, seangkan perempuan sebagai “Sang Liyan”. bagi laki-laki, perempuan hanya bersifat kebetulan. Laki-laki merupakan subjek yang mutlak dan perempuan adalah Liyan. Marginalisasi perempuan sebagai Liyan dalam budaya yang diciptakan oleh laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek digambarkan dalam salah satu teori utama feminisme eksistensial.

#### 1.6.2.1. Pengertian Eksistensialis

Dengan judul *Being and Nothingness*, teori eksistensialis Jean Paul Sartre membahas feminisme eksistensialis. Sartre membedakan dua aspek diri, yakni ada dalam dirinya sendiri (en-soi) dan ada untuk dirinya sendiri (pour-soi). Berusaha untuk mengekspresikan keberadaan seseorang melalui obyektifikasi langsung atau tidak langsung terhadap orang lain dikenal sebagai keberadaan untuk diri sendiri. Tindakan kesadaran tersebut menciptakan suatu sistem yang hakikatnya merupakan relasi sosial



yang konfliktual karena setiap wujud bagi dirinya sendiri mengkonstruksikan dirinya sebagai subjek, sebagai Diri, tepatnya dengan mendefinisikan Lian sebagai objek. (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 255-256).

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan di dunia ini hanya sebagai Lian bagi laki-laki. Laki-laki adalah subjek, perempuan adalah objek. Menurut Beauvoir, eksistensialisme ialah keadaan di mana perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi juga subjek dalam dirinya sendiri.

Sebagian masyarakat masih memandang perempuan tak lebih dari sekadar objek yang mampu melahirkan anak. Karena perempuan dianggap berasal dari tulang rusuk laki-laki, perempuan tidak akan ada di dunia tanpa laki-laki. Dari sudut pandang ini terlihat jelas bahwa laki-laki adalah subjek mutlak dan perempuan adalah objek lainnya.

#### 1.6.2.2. Hubungan Sang Diri (Subjek) dengan Sosok Yang Lain

(Objek)



Dalam buku *the second sex: Kehidupan Perempuan* (2019), Simone De Beauvoir menarik perhatian pada penindasan dan kekerasan yang dilakukan terhadap masyarakat sebagai akibat dari pemahaman yang salah tentang subjek dan objek. Menurut Simone de Beauvoir, selalu terjadi pergulatan antara intersubjektivitas

dalam hubungan antarmanusia karena tidak ada seorang pun yang mau menjadi objek dan menginginkan orang lain yang menjadi objek. Perempuan tertindas karena berbeda dengan laki-laki, dimana keberadaan mereka diabaikan dan mereka bukan subjek yang absolut. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa perempuan hanyalah objek lain (Liyah), dan laki-laki adalah subjek utama.

Proses ini dimulai dari fakta biologis tentang peran reproduksi perempuan, ketidakseimbangan hormon, lemahnya organ tubuh, dan lain sebagainya. Fakta-fakta ini kemudian dipadukan dengan sejarah patriarki yang memaksa perempuan melakukan peran domestik dan reproduksi. Dalam prosesnya, perempuan telah direduksi menjadi makhluk yang tidak sadarkan diri.

Menurut Simone de Beauvoir, isu penindasan terhadap perempuan dimulai dengan pertanyaan, "Apa itu perempuan?" (Behavior: *the second sex*; kehidupan perempuan, 2019).

Perempuan dipersepsikan sebagai objek yang "mencetak" anak. Keuntungan memiliki anak dipandang sebagai "kelemahan" tubuhnya, sehingga ia percaya bahwa ia membutuhkan laki-laki untuk bertahan hidup, terutama jika ia menganggap perempuan

berasal dari laki-laki (terbuat dari tulang rusuknya). Oleh karena itu perempuan dimaknai sebagai komponen laki-laki, bukan sebaliknya. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa perempuan menjadi objek atau "yang lain", dan laki-laki menjadi subjek dan absolut.



Konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan menyebabkan sebagian besar perempuan menginternalisasikan diri menjadi penyebab utama terjadinya perbedaan antara perempuan (Otherness) dan laki-laki. Apakah perempuan dapat melepaskan diri dari objek dan apakah hal tersebut mengharuskan mereka menjadi laki-laki atau memungkinkan mereka mengembangkan subjektivitas yang berbeda merupakan pertanyaan kunci. Laki-laki telah menciptakan budaya yang memandang laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek (<https://repository.unair.ac.id/17707/> Dewi, 2015, www.unair.ac.id, Diakses 14 Juni 2023).

Mengingat perempuan pada umumnya dipandang sebagai objek dan makhluk kedua, maka jelas dari sudut pandang di atas bahwa perempuan tidak pernah dianggap sebagai makhluk esensial. Kelebihannya seperti melahirkan selalu dipandang sebagai kelemahan karena perempuan bergantung pada laki-laki untuk mendapatkan dukungan. Tapi bukan itu masalahnya. Dalam contoh di mana laki-laki melabeli perempuan sebagai “yang lain” dan mengobjektifikasi mereka. Oleh karena itu, laki-laki menegaskan bahwa dirinya adalah dirinya yang sebenarnya dan perempuan adalah orang lain, atau bahwa perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subjek.



Segala mitos dan konstruksi tersebut akan runtuh dan rapuh seiring dengan semakin banyaknya perempuan yang menampakkan diri, hingga mampu membebaskan perempuan sebagai sosok lain. Pria mencari "sosok lain" dalam diri wanita untuk menjadi rumah dan pendamping seumur hidup mereka. Laki-laki mengubah perempuan menjadi tempat di mana mereka bisa menaklukkan sesuka hati dan menjadi sumber inspirasi melalui konflik emosi mereka (Beauvoir, 2019:484).

Dalam bukunya *Second Sex* (Kehidupan Perempuan), Beauvoir (2019: 478) mengatakan bahwa perempuan tidak mempunyai kepercayaan positif bahwa kebenaran adalah sesuatu yang *lain* dari yang diklaim kaum laki-laki; ia lebih cenderung percaya bahwa tak ada kebenaran yang pasti. Hal itu bukan semata merupakan perubahan kehidupan yang membangkitkan kecurigaannya terhadap prinsip identitas yang konstan, bukan pula fenomena magis di sekelilingnya yang menghancurkan pemikiran sebab akibat.

Di matanya, laki-laki adalah penjelmaan dari *Sosok yang Lain*, seperti dirinya bagi si laki-laki; namun *Sosok yang Lain* ini baginya terlihat seperti tingkatan yang esensial, dan dengan referensinya ia melihat dirinya sendiri sebagai yang tidak esensial (Beauvoir, 2019:87)



Laki-laki bahkan menghendaki kepura-puraan: ia menginginkannya menjadi *Sosok yang Lain*; akan tetapi, semua eksisten tetap emnjadi subjek, mencoba seolah-olah mereka menyangkal diri mereka sendiri. Laki-laki ingin perempuan menjadi objek; ia memang *membuat* dirinya sebagai objek; tepat pada saat ia melakukannya, ia tengah melakukan suatu aktivitas bebas. Di situlah letak pengkhianatan aslinya, semakin jinak ia, semakin pasif ia, ia masih tetap merupakan sesosok makhluk yang sadar; dan terkadang kenyataan bahwa dalam menyerahkan dirinya kepada laki-laki, pandangan dan penilaiannya sudah cukup untuk membuat laki-laki merasa ditipu; ia semestinya hanya berlaku sebagai sesuatu yang dtawarkan, tak lebih dari sekadar mangsa (Beauvoir, 2019:481)

Beauvoir mengatakan hal dilema yang menyakitkan dan harus diperangi seorang perempuan adalah kecenderungan spontanitas yang dilakukan terhadap perempuan sebagai yang esensial. Lantas bagaimana bisa perempuan mengubah pikirannya untuk menjadi yang tidak esensial? Seandainya, perempuan mampu menerima takdirnya hanya sebagai *Sosok yang Lain*, lalu bagaimana perempuan meminggirkan egonya? (Beauvoir, 2019:97)

Beauvoir berulang kali menegaskan bahwa fakta-fakta biologis dan psikologis tentang perempuan seperti peran utama mereka dalam reproduksi, kelemahan fisik mereka dibandingkan





dengan kekuatan fisik laki-laki, psikologis mereka dibandingkan dengan peran sekunder laki-laki, dan peran pasif mereka dalam hubungan seksual adalah relatif dengan peran aktif yang dimainkan laki-laki.

Jelas dari sudut pandang di atas bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk nomor dua. Perempuan dijadikan objek di kalangan mereka, artinya laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek karena dianggap sebagai tempat untuk berpetualang.

Selain itu, perempuan hanya dipandang sebagai objek yang mencetak anak, padahal perempuan dimaksudkan sebagai pasangan hidup. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perempuan telah terpinggirkan.

### 1.7. Metode dan Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif. Untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan eksistensi dan hubungan antara subjek dan objek kajian, fenomenologi kritis, khususnya fenomenologi feminis eksistensial akan digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan fenomenologi feminis akan diterapkan secara khusus dalam penelitian ini. Simone de Beauvoir dikenal luas sebagai pencetus fenomenologi feminis, dan karya pentingnya, *The Second Sex*, sering dikaitkan dengannya. Banyak orang yang berpendapat bahwa peneliti harus melakukan penelitian fenomenologis secara objektif. Langellier mengklaim bahwa pemikiran feminis



dalam penelitian fenomenologis berbeda dengan fenomenologi feminis yang semakin memperkaya pengetahuan untuk sampai pada pemahaman tentang pengalaman hidup perempuan (Dukas, 2014: 24)

Hal serupa juga disampaikan oleh Garko (Dukas, 2014: 25) mengenai kesesuaian metodologis fenomenologi feminis, khususnya ketika melibatkan partisipan perempuan, dengan nilai dan prinsip penting yang mendasari teori feminis. Secara khusus, feminisme dan fenomenologi sangat bergantung pada studi dan pemahaman pengalaman hidup perempuan. Keduanya fokus pada transparansi, karakterisasi, dan pemahaman. Mereka juga memiliki sifat yang sama yaitu menolak kemungkinan objektivitas yang sempurna atau kenyataan bahwa orang dapat terpecah menjadi kelompok yang berlawanan (subjek dan objek). Penelitian fenomenologis feminis pada akhirnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji dua perspektif: kata-kata subjek sendiri dan latar belakang yang subjek memilih untuk tidak atau tidak mampu mengungkapkannya.

Proses riset kali ini terdiri dari tiga langkah yakni perencanaan, dimana peneliti harus mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan awal, merumuskan masalah, melengkapi anggaran dasar sesuai dengan rumusan masalah yang dikembangkan, memilih metodologi, memilih sumber data, dan menyiapkan desain penelitian. Langkah kedua melibatkan eksekusi melalui pengumpulan data, analisis, dan pengambilan kesimpulan. Ketiga, laporan ditulis oleh peneliti dan disalin.



Sumber data penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki dengan fokus riset ini memakai analisis feminis eksistensial. Landasan teori yang dipakai ialah teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan menggunakan pendekatan analisis fenomenologi feminis eksistensial. Setelah menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam kumpulan cerpen, dilakukan analisis sesuai teori.

Membaca dan memahami kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam riset ini data diklasifikasi dengan cara terlebih dahulu mencatat informasi yang terkait dengan objek kajian, kemudian menganalisisnya dengan metode fenomenologi untuk menganalisisnya secara deskriptif, dan terakhir menganalisis data berdasarkan analisis feminis eksistensial dalam kumpulan cerpen Riyana Rizki bertajuk "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*".

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan riset ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematik penelitian laporan.

Bab II : Eksistensialisme Perempuan Dalam Pandangan Simone De Beauvoir

Bab III: Bentuk-bentuk marginalisasi dan perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki

Bab IV: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.